

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens, L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Cahyono, 2003). Cabai rawit digunakan sebagai bumbu masakan dan bahan. Menurut Rukmana (2002), secara umum buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti capsaicin oleoresin, flavanoid dan minyak esensial. Kandungan tersebut banyak dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masak, ramuan obat tradisional, industri pangan dan pakan unggas.

Cabai termasuk salah satu tanaman sayuran penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Indonesia. Selain sebagai penyedap rasa masakan, juga sebagai sumber vitamin (vitamin A, B1, dan C), protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor dan besi, serta mengandung senyawa koloid, capsaicin, flavonoid, dan minyak esensial, cabai berfungsi juga sebagai pembersih paru-paru, pengobatan bronchitis, masuk angin, sinusitis, influenza, reumatik dan asma (Setiadi, 2001).

Produksi cabai di Indonesia masih rendah dengan rata-rata nasional hanya mencapai 5,5 ton/ha, sedangkan potensi produksinya dapat mencapai 20 ton/ha. Berdasarkan hal itu, maka usaha peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya yang meliputi pemupukan dengan pupuk organik dan penggunaan varietas cabai yang digunakan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2009 produksi cabai Sumatera Barat tercatat 41.522 ton dengan luas panen 6.861 hektar dengan produksi rata-rata 6,05 ton per hektar dan tahun 2010 mengalami peningkatan mencapai 46.222 ton dengan luas panen 7.051 hektar dengan produksi rata-rata 6,56 ton per hektar, begitu juga pada tahun 2011 adanya peningkatan produksi cabai 58.981 ton dengan luas panen 8.083 hektar dengan produksi rata-rata 7,30 ton per hektar.

Produksi ini masih jauh di bawah potensi hasil cabai yaitu di atas 10 ton per hektar (Rukmana, 2008).

Berdasarkan tingkat produksinya tahun 2013 di Indonesia tanaman cabai rawit dengan luas panen 125,122 Ha, produksi 713,502 Ton, dan produktivitasnya 5,70 Ton/Ha. Sedangkan data tahun 2014 dengan luas Panen 134,882 Ha, produksi 800,473 Ton, produktivitas 5,93 Ton/Ha (Badan Pusat Statistik dan direktorat Jenderal Holtikultura).

Menurut Wibawa (1998), pertumbuhan tanaman yang baik dapat tercapai apabila unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan berada dalam bentuk yang tersedia, seimbang dan konsentrasi yang optimum serta didukung oleh faktor lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dartius (1990) yang menyatakan bahwa ketersediaan unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman yang berada dalam keadaan cukup, maka hasil metabolisme akan membentuk protein, enzim, hormon dan karbohidrat sehingga pembesaran, perpanjangan dan pembelahan sel akan berlangsung cepat.

Pupuk organik dapat menyediakan bahan organik tanah yang sangat bermanfaat dalam mengembalikan kesuburan fisika, kimia dan biologi tanah, karena berguna sebagai pengikat partikel-partikel tanah melalui proses agregasi tanah. Di samping itu, bahan organik mampu menyerap dan menahan air yang pada akhirnya berpengaruh terhadap akumulasi zat-zat makanan dan hasil metabolisme yang tersimpan dalam buah dan biji.

Penggunaan pupuk organik yang lebih efektif dan efisien adalah dalam bentuk pupuk cair. Pupuk cair lebih mudah terserap oleh tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai. Tanaman tidak hanya menyerap hara melalui akar tapi juga bisa melalui daun-daun tanaman. Penggunaan pupuk cair lebih mudah pekerjaan dan penggunaannya, dalam sekali pemberian pupuk organik cair melakukan tiga macam proses sekaligus, yaitu : memupuk tanaman, menyiram tanaman dan mengobati tanaman (Pratama, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanam Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)”**.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah Pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanam cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dibatasi pada tinggi tanaman cabai (cm), jumlah daun (helai), jumlah cabang tanaman, jumlah buah, dan berat buah cabai (gr).

1.4. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanam cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)?
2. Pada dosis berapakah pupuk organik cair berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanam cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*)?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanam cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*).
2. Untuk mengetahui dosis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanam cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*).

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi petani khususnya dalam penggunaan pupuk organik cair terhadap pertumbuhan cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*).
2. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian lanjutan.